

PENGARUH *WORKING CAPITAL TURN OVER* DAN *CURRENT RATIO* TERHADAP *RETURN ON ASSET* PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2013-2016

Cecep Taufiqurrohman^{1*)}, dan Siska Agnestia²⁾

¹ Dosen STIE Ekuitas Bandung

^{*)} email: ctaofiq@yahoo.com

² Alumni STIE Ekuitas Bandung

ABSTRAK

Sasaran penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *working capital turnover* dan *current ratio* terhadap *return on asset*. Penelitian ini memeriksa 8 perusahaan farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016. Metode pengujian data yang digunakan yaitu regresi linear berganda. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan verifikatif. Sampel yang digunakan sebanyak 8 perusahaan farmasi dari populasi 10 perusahaan yang ditentukan melalui purposive sampling. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan sumber yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang berasal dari laporan keuangan 8 perusahaan farmasi. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara *working capital turnover* dan *current ratio* terhadap *return on asset*, serta hasil pengujian secara parsial menunjukkan tidak ada pengaruh positif dan tidak signifikan antara *working capital turnover* dan *return on asset* dan tidak ada pengaruh negatif dan tidak signifikan antara *current ratio* dan *return on asset*.

Kata kunci: *working capital turn over, current ratio, return on asset*

1. Pendahuluan

Perkembangan perekonomian yang semakin pesat, menuntut setiap perusahaan untuk dapat berkompetisi di dunia usaha, karena persaingan bisnis yang semakin ketat terutama pada bidang ekonomi. Oleh karena itu, perusahaan harus berusaha untuk menjaga dan meningkatkan kinerja perusahaan masing-masing untuk dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor farmasi adalah perusahaan yang dalam kegiatan operasinya memproduksi produk-produk obat untuk kesehatan, tidak seperti perusahaan dagang yang hanya melakukan penjualan terhadap produk. Keadaan ini akan membuat aktivitas manajer dalam mengambil keputusan yang

lebih kompleks termasuk dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan manajemen modal kerja, sebab keputusan tersebut berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Asosiasi industri farmasi *international Pharmaceutical Manufacturers Group* (IPMG) menyatakan, investasi di sektor farmasi di dalam negeri masih kurang berkembang. Salah satu penyebabnya adalah belum meratanya infrastruktur. Direktur Eksekutif IPMG Parulian Simanjutak mengatakan, perlu lebih banyak infrastruktur seperti rumah sakit dan klinik untuk mendorong investasi sektor farmasi. Parulian menyebut, sekitar 60% infrastruktur kesehatan Indonesia masih terpusat di pulau Jawa. Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mencatat investasi di sektor farmasi tidak mengalami peningkatan yang signifikan dengan capaian Rp8,9

triliun sepanjang Januari 2011 hingga September 2016 (m.okezone.com/read/2016/11/).

Dengan demikian perusahaan farmasi di Indonesia mengalami ketidakstabilan dalam segi permodalan, infrastruktur. Permasalahan tersebut dapat menyebabkan perusahaan farmasi sulit dalam mendapatkan modal untuk membiayai operasional perusahaan dikarenakan investasi yang kurang berkembang. Permasalahan tersebut dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Penurunan profit perusahaan tersebut menjadi salah satu faktor pertimbangan para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Pada dasarnya, Setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh perusahaan selalu memerlukan dana, baik untuk pembiayaan jangka pendek seperti pembelian bahan baku, membayar gaji dan upah, serta kegiatan operasional sehari-hari maupun untuk membiayai investasi jangka panjang yang dapat digunakan secara berulang-ulang seperti pembelian tanah, bangunan, mesin, kendaraan dan aktiva tetap lainnya. Dana yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan operasional perusahaan sehari-hari disebut modal kerja. Seperti pembelian bahan baku, membayar gaji dan upah, dan biaya-biaya operasional lainnya. Modal kerja juga dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya (Kasmir, 2014:248). Dimana modal kerja yang telah dikeluarkan itu diharapkan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Modal kerja yang berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai kegiatan operasional selanjutnya.

Modal kerja merupakan bidang aktivitas yang berkesinambungan sekaligus menjadi pendukung utama operasional perusahaan (Syamsuddin, 2007:64). Hal yang sangat penting dalam perusahaan adalah pengelolaan modal kerja. Tersedianya modal kerja yang segera dapat dipergunakan dalam operasi tergantung tipe atau sifat Pengelolaan modal kerja merupakan tanggung jawab setiap manajer atau pemimpin perusahaan. Manajer harus mengadakan pengawasan terhadap modal kerja agar sumber-sumber modal kerja dapat digunakan secara efektif dimasa mendatang. Manajer juga perlu mengetahui tingkat perputaran modal kerja agar dapat menyusun rencana yang lebih baik untuk periode yang akan datang

Keefektifan penggunaan modal kerja dalam perusahaan dapat diketahui dengan mengukur

seberapa cepat tingkat perputaran modal kerja dalam satu periode, dengan cara melihat antara total penjualan dengan jumlah modal kerja bersih. Menurut Kasmir (2014:182) Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.

Dalam praktiknya, perusahaan juga sering sekali mendapat permasalahan lain selain pengelolaan modal kerja yang baik, yaitu ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) yang disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, bisa dikarenakan perusahaan tidak memiliki dana sama sekali. Kedua, mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun pada saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya.

Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajibannya adalah analisis rasio likuiditas. Salah satu rasio yang mengukur tingkat likuiditas perusahaan dengan cara membandingkan aset lancar dengan hutang lancar adalah *current ratio* atau rasio lancar. Menurut Mahmud M. Hanafi dan Abdul Halim (2014:134), rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun).

Likuiditas dan profitabilitas merupakan masalah yang penting untuk terus menerus diamati, karena masalah ini sangat menentukan bagi kelancaran operasi perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai alat untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Rasio ini merupakan rasio terpenting diantara rasio rentabilitas yang ada. Sedangkan menurut Munawir (2010:269), *Return On Asset* (ROA) merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas seluruh sumberdaya keuangan yang ditanamkan pada perusahaan.

Bambang Riyanto (2008:337) menyatakan bahwa perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui penjualan dan akhirnya akan meningkatkan *return on asset*. Apabila modal kerja dikelola dengan baik maka *return on asset*

perusahaan bisa mengalami peningkatan, namun bila sebaliknya pengelolaan modal kerja kurang baik maka akan memperkecil tingkat *return on assets* perusahaan. Kemudian *current ratio* bertolak belakang dengan teori yang dikemukakan oleh Horne & Wachowicz (2009: 68), bahwa semakin rendah likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin tinggi, begitupun sebaliknya jika likuiditas yang terlalu tinggi mengindikasikan banyaknya dana yang mengganggu serta ketidakefisienan dalam pemanfaatan biaya jangka pendek yang umumnya memiliki biaya yang lebih rendah bila dibandingkan dengan utang jangka panjang. Serta teori yang dikemukakan oleh Handono Mardiyanto (2008: 100), menyatakan bahwa likuiditas yang tinggi merupakan indikator bahwa resiko perusahaan rendah. Artinya perusahaan aman dari kemungkinan membayar berbagai kewajiban lancar. Namun hal tersebut harus dicapai dengan merelakan profitabilitas yang akan berdampak pula terhadap rendahnya pertumbuhan perusahaan. Sebaliknya jika perusahaan ingin menginginkan profitabilitas yang tinggi, perusahaan harus bersedia menghadapi rendahnya likuiditas.

Penelitian yang dilakukan oleh Marlina dan Samadi (2014) menghasilkan bahwa *Working Capital Turnover*, *Cash Turnover*, *Inventory Turnover*, dan *Current Ratio* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Tetapi secara parsial *working capital turnover* dan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian Bagus Mangdahita, dkk (2016) pada Perusahaan *Food* dan *Beverages* (2012-2014) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif secara simultan dari perputaran modal kerja, dan likuiditas terhadap profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang diatas dan hasil penelitian terdahulu yang beragam, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Working Capital Turnover* Dan *Current Ratio* Terhadap *Return On Asset* Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2016.

2. Landasan Teoritis

Konsep Modal Kerja

Menurut Kasmir (2015:250), modal kerja adalah investasi yang ditanamkan perusahaan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, atau aktiva lancar lainnya.

Perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasinya sehari-hari, misalkan

untuk memberikan uang muka pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai dan lain sebagainya, di mana uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Uang yang masuk berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Maka dana tersebut akan terus-menerus berputar setiap periodenya selama hidupnya perusahaan.

Menurut Riyanto (2013:57), ada beberapa konsep modal kerja, diantaranya : 1) Konsep Kuantitatif, yaitu Kuantitas dari dana yang terdapat pada unsur aktiva lancar yang hanya sekali berputar merupakan dasar pada konsep ini. Pada konsep kuantitatif ini modal kerja hanya terdiri dari aktiva lancar. Pada konsep ini modal kerja disebut modal kerja bruto (*gross working capital*). 2) Konsep Kualitatif. Pada konsep kualitatif ini modal kerja tidak hanya terdiri dari aktiva lancar saja seperti pada konsep kuantitatif, tetapi juga terdapat unsur utang lancar. Perusahaan dapat menjaga likuiditasnya dengan menyediakan aktiva lancar yang akan digunakan untuk memenuhi kewajiban finansial. Pada konsep ini modal kerja disebut modal kerja bersih (*net working capital*). 3) Konsep Fungsional, yaitu fungsi dana yang ada dalam menghasilkan pendapatan (*income*) pada perusahaan adalah dasar pada konsep ini. Pada konsep ini terdapat dana yang menghasilkan pendapatan pada periode tersebut (*current income*) dan dana untuk menghasilkan pendapatan pada periode yang akan datang (*future income*).

Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Modal kerja harus mampu membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari, menurut Munawir (2014:117), modal kerja tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu Sifat atau tipe dari perusahaan, Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut, Syarat pembelian bahan atau barang dagangan, Syarat Penjualan, Tingkat Perputaran Persediaan.

Sumber-sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan keniakan pasiva. Menurut Kasmir (2015:258), Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan yaitu: Hasil Operasi Perusahaan, Keuntungan penjualan surat-surat berharga, Penjualan Saham, Penjualan Aktiva Tetap, Penjualan Obligasi, Memperoleh Pinjaman, dan Dana Hibah. Dapat disimpulkan bahwa secara umum kenaikan

dan penurunan modal kerja disebabkan: 1) Adanya kenaikan modal (penambahan modal pemilik atas laba), 2) Adanya pengurangan aktiva tetap (penjualan aktiva tetap), 3) Adanya penambahan utang.

Perputaran Modal Kerja (WCT)

Antara penjualan dengan modal kerja terdapat hubungan yang erat, apabila volume penjualan naik, investasi dalam persediaan dan piutang juga meningkat, ini berarti juga meningkatkan modal kerja. Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha (Jumingan:2014:132).

Menurut Bambang Riyanto (2008:335), Perputaran modal kerja adalah kemampuan modal kerja neto berputar dalam suatu periode siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan. Menurut Kasmir (2015:176), perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja yang berputar selama satu periode atau dalam suatu periode.

Perputaran modal kerja diukur dengan *Working Capital Turnover Ratio* yang berdasarkan perbandingan penjualan yang dihasilkan dengan aktiva lancar. Semakin tinggi rasio perputaran modal kerja maka semakin baik kinerja suatu perusahaan dimana persentase modal kerja yang ada mampu menghasilkan penjualan dengan jumlah tertentu. Semakin besar rasio ini menunjukkan efektifnya pemanfaatan modal kerja yang tersedia dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan."

Rasio ini menunjukkan berapa kali modal kerja berputar dalam satu periode (biasanya satu tahun). Lama waktu rata-rata yang dibutuhkan oleh modal kerja untuk setiap kali berputar disebut periode perputaran modal kerja. Dari hubungan antara penjual dengan modal kerja tersebut dapat diketahui juga apakah perusahaan bekerja dengan modal kerja yang tinggi atau modal kerja yang rendah, perputaran modal kerja yang tinggi diakibatkan rendahnya modal kerja yang ditanam dalam persediaan dan piutang atau dapat juga menggambarkan titik tersedianya modal kerja yang cukup dan adanya perputaran persediaan dan perputaran piutang yang tinggi. Perputaran modal kerja yang rendah dapat disebabkan karena besarnya modal kerja neto, rendahnya tingkat perputaran persediaan dan piutang atau tingginya saldo kas dan investasi modal kerja dalam bentuk surat-surat berharga.

Likuiditas

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2015:301), Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar. Kemudian menurut Irham Fahmi (2014:121), rasio likuiditas (*liquidty Ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Contoh membayar listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur dan sebagainya.

Kasmir (2015:110) menyatakan: "Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (*Fred Westom*). Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan)."

Macam-macam Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek. Informasi rasio likuiditas sangat diperlukan untuk pihak interes dan eksteren perusahaan. Menurut Kasmir (2015:133), dalam praktiknya, untuk mengukur rasio keuangan secara lengkap, dapat menggunakan jenis-jenis rasio likuiditas yang ada. Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu: Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Cepat (*Quick Ratio*), Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Perputaran Kas, dan *Inventory to Net Working Capital*.

Rasio Lancar (*Current Ratio*), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2015:301), *Current Ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Kemudian menurut Dwi Prastowo (2014:84) *Current Ratio* elemen-elemen yang digunakan dalam perhitungan modal kerja dapat dinyatakan dalam ratio, yang membandingkan antara total aktiva lancar dan utang lancar.

Sedangkan menurut Mahmud dan Abdul Halim (2014:74), rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva

yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis).

Jadi, berdasarkan dengan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *current ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan ditutupi oleh aktiva lancar.

Menurut Kasmir (2015:134), rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

Apabila kita menggunakan *current ratio* (Rasio Cepat) untuk menentukan likuiditas, maka secara umum dapatlah dikatakan bahwa suatu perusahaan *current ratio* kurang dari 2:1 atau 200%.

Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi finansialnya yang harus segera dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah *likuid*, dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah *ilikuid*.

Profitabilitas

Menurut Hanafi dan Halim (2014:81), dalam buku Analisis Laporan Keuangan mengatakan bahwa, “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset dan modal saham yang tertentu.

Sofyan Syafri Harahap mengemukakan bahwa: “Rasio Rentabilitas atau disebut juga Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *Operating Ratio*.” Dan menurut Kasmir (2015:196), profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan pebandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Menurut Kasmir (2015:199), dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan, seperti *Retrun On Assets* (ROA), yakni rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio ini memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunkan aktiva untuk memperoleh pendapatan. ROA juga merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksud untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2015:202).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Hasil Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bagus Mangdahita, dkk (2016), yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, diamana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan bertambah banyak yang akan menyebabkan profitabilitas meningkat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Marlina Samadi (2014) dengan judul penelitian Pengaruh *Working Capital Turnover, Cash Turnover, Inventory Turnover* dan *Current Ratio* Terhadap Profitabilitas (ROA) Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI, yang menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap ROA.

3. Metodologi Penelitian

Objek Penelitian dan Subjek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah *working capital turnover* sebagai variabel X1, *current ratio* sebagai variabel X2 dan *return on asset* sebagai variabel Y. Subjek penelitian adalah laporan keuangan perusahaan farmasi dari periode 2013 sampai dengan 2016. Perusahaan farmasi itu diantaranya :

Tabel 1. Nama Perusahaan yang Diteliti

No.	Nama Perusahaan
1	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk
2	PT Indofarma (Persero) Tbk
3	PT Kimia Farma (persero)
4	Kalbe Farma Tbk
5	PT Merck indonesia Tbk
6	PT Pyridam Farma Tbk
7	PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk
8	PT. Tempo Scan Pacific Tbk

Jenis dan Metode yang digunakan

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dan verifikatif. Menurut Sugiyono (2014:53) yang dimaksud dengan metode analisis deskriptif adalah sebagai berikut : “Suatu metode yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.” Metode penelitian verifikatif menurut Mashuri (2010:45) adalah “Metode verifikatif yaitu memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara dengan tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan di tempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kehidupan.”

Menurut Sugiyono (2014:13) pendekatan analisis kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Metode ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas (ROA). Dimana *Working Capital Turnover* / Perputaran Modal Kerja (x_1) dan *Current Ratio* / Rasio Lancar (x_2) adalah variabel independent, yakni variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono; 2014:39). Sedangkan *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel dependen, yakni variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Teknik Sampling

Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu secara *Purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2014:112) *Porposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel. Kriteria perusahaan yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah; 1) Perusahaan farmasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2013 sampai dengan tahun 2016. 2) Perusahaan farmasi yang telah menerbitkan laporan keuangan selama 4 tahun berturut – turut yaitu tahun 2013, 2014, 2015,2016. 3) Perusahaan farmasi yang memiliki data laporan keuangan tahun lengkap pada periode tahun 2013-2016. 4) Perusahaan farmasi dari tahun 2013 sampai dengan

tahun 2016 yang menyatakan laporan keuangannya dengan nilai rupiah. Dalam penelitian ini sampel yang diambil pada 8 perusahaan Farmasi pada periode 2013 sampai dengan 2016. 8 perusahaan farmasi tersebut tercantum dalam tabel-1.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen. (Priyatno, 2012). Analisis regresi linear berganda digunakan oleh peneliti bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi, analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2 (Sugiyono, 2013:277).

Analisis ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *working capital turnover*, *current ratio*, dan ROA. Jika sebuah variabel terikat dihubungkan dengan dua variabel bebas maka, persamaan regresi bergandanya adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

(Y= Profitabilitas, X_1 = Perputaran Modal Kerja,

X_2 = *Current ratio*)

4. Hasil dan Pembahasan

Data diperoleh dari laporan keuangan 8 perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) empat tahun terakhir, diketahui perkembangan *Working Capital Turnover* Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016, yakni :

Tabel 2. Perkembangan *Working Capital Turnover*

Perusahaan	<i>Working Capital Turnover</i> (kali)			
	2013	2014	2015	2016
PT Darya Varia Laboratori Tbk	1,58	1,48	1,75	2,09
PT Indofarma (Persero) Tbk	7,52	7,58	7,32	11,27
PT Kimia Farma (Persora) Tbk	4,08	3,81	4,80	4,80
PT Kalbe Farma Tbk	3,29	3,03	2,80	2,67
PT Merck Indonesia Tbk	2,71	1,85	2,80	2,67
PT Pyridam Farma Tbk	7,35	7,39	6,02	4,80
PT Taisho Pharmaceutical Tbk	1,62	1,81	2,01	2,18
PT Tempo Scan Pasific Tbk	2,59	3,03	3,14	3,35
Rata-Rata	3,84	3,60	3,83	4,23
Minimum	1,58	1,48	1,75	2,09
Maximum	7,52	7,58	7,32	11,27

Sumber: (Hasil pengolahan data 2017)

Tabel 3 berikut merupakan keadaan *current ratio* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2013 sampai dengan 2016 :

Tabel 3. Perkembangan *Current Ratio* Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016

Perusahaan	<i>Current Ratio</i> (%)			
	2013	2014	2015	2016
PT Darya Varia Laboratori Tbk	424	518	352	285
PT Indofarma (Persero) Tbk	127	130	126	121
PT Kimia Farma (Persora) Tbk	243	239	193	172
PT Kalbe Farma Tbk	284	340	370	413
PT Merck Indonesia Tbk	398	495	365	422
PT Pyridam Farma Tbk	154	163	199	219
PT Taisho Pharmaceutical Tbk	497	405	332	309
PT Tempo Scan Pasific Tbk	296	300	254	265
Rata-Rata	303	319	274	276
Minimum	127	130	126	121
Maximum	497	518	370	422

Sumber: (Hasil pengolahan data 2017)

Dan tabel 4 berikut ini merupakan keadaan *current ratio* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2013 sampai dengan 2016 :

Tabel 4. Perkembangan *Return On Asset* Perusahaan Farmasi Periode 2013-2016

Perusahaan	<i>Return On Asset</i> (%)			
	2013	2014	2015	2016
PT Darya Varia Laboratori Tbk	10,57	6,55	7,84	9,93
PT Indofarma (Persero) Tbk	-4,19	0,09	0,43	-1,26
PT Kimia Farma (Persora) Tbk	8,72	11,75	7,82	5,89
PT Kalbe Farma Tbk	17,41	17,07	15,02	15,44
PT Merck Indonesia Tbk	25,17	25,32	22,22	20,68
PT Pyridam Farma Tbk	3,54	1,54	1,93	3,08
PT Taisho Pharmaceutical Tbk	35,50	35,88	32,37	34,47
PT Tempo Scan Pasific Tbk	11,81	10,45	8,42	8,28
Rata-Rata	13,57	13,56	12,01	12,04
Minimum	-4,19	0,09	0,43	-1,26
Maximum	35,50	35,88	32,37	34,47

Sumber: (Hasil pengolahan data 2017)

Analisis Data

Berikut ini merupakan data penelitian yang akan digunakan dalam uji statistik menggunakan SPSS versi 23 :

Pengujian Asumsi Klasik

a). Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2011) menyatakan bahwa uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependennya memiliki distribusi normal atau tidak. Dimana dalam uji normalitas ini dapat dilakukan dengan tiga metode yaitu : *Kolmogrov-Smirnov*. Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atau mendekati normal.

Berdasarkan tabel 5 diperoleh nilai statistik uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,145 dengan probabiliti (*p-value*) sebesar 0,085. Nilai *probability* uji kolmogorov-smirnov model lebih besar dari tingkat kekeliruan 0,05 sehingga dapat disimpulkan

nilai residual dari model regresi berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogrov-Smirnov*

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.62464489
Most Extreme Differences	Absolute	.145
	Positive	.144
	Negative	-.145
Test Statistic		.145
Asymp. Sig. (2-tailed)		.085 ^c

a. Test distribution is Normal.

b). Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011:91) multikolinieritas adalah persamaan regresi berganda yaitu kolerasi antara variabel-variabel bebas diantara satu dengan yang lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kondisi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkolerasi, maka variabel-variabel tidak *orthogonal*. Untuk mengetahui apakah ada korelasi diantara variabel-variabel bebas dapat ditahui dengan melihat nilai *tolerance* yang tinggi. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dalam suatu model regresi dapat dilihat dari *tolerance inflacion factor (VIF)*. Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan bahwa : 1) Jika nilai *tolerance* >0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. 2) Jika *tolerance* < 0,10 dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi

Tabel 6. Pengujian Multikolinearitas

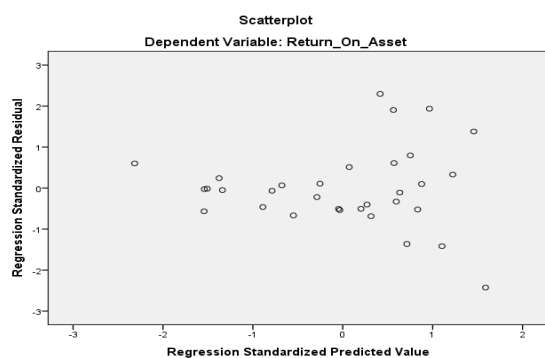
Model	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Toleranc	VIF
(Constant)	7.256	10.830		
Working_Capital_Turnover	-1.607	1.114	.282	3.550
Current_Ratio	4.016	2.334	.282	3.550

Sumber : Output SPSS 23 (2017)

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa tolerance value >0,1 dan VIF < 10, yang berarti tidak ada korelasi antara variabel dependen, dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pada penelitian ini memenuhi syarat untuk menjadi model regresi yang baik karena tidak terjadi korelasi antar variabel.

c). Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2011:79) Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain berbeda, sedangkan bila terjadi ketidaknyamanan *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas. Menurut Gozali (2011:80) cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik *Plot* antara nilai prediksi variabel terikat (*dependen*) yaitu *ZPRED* dengan residualnya *SRESID*, dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksi dan sumbu X residual (*Y* prediksi-*Y* sesungguhnya) yang telah di *standardized*. Dasar analisis heterokedastisitas, adalah sebagai berikut : 1) jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas. 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak heterokedastisitas.



Gambar 1. Hasil Pengujian Plot Heteroskedastisitas

Dengan melihat gambar 1 diatas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

d). Uji Autokorelasi

Uji auto korelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Dalam regresi berganda harus memenuhi asumsi nonautokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi yang diperoleh kurang akurat.

Nilai Durbin-Whatson (DW) digunakan sebagai prosedur formal untuk menguji kebenaran autokorelasi. Berdasarkan tabel 7, dapat dilihat

nilai Durbin-Whatson (DW) sebesar 0,671 maka dapat disimpulkan angka DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi. Maka penelitian ini dapat berlanjut ke tahap penelitian selanjutnya.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	Durbin-Watson
1	.729 ^a	.671

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Dengan menggunakan bantuan program SPSS v23.0 hasil perhitungan untuk regresi linear berganda diperoleh model berikut ini :

$$Y = 7,256 - 1,607 + 4,016 + \epsilon$$

Keterangan :

Y= *Return On Asset*,

X₁= *Working Capital Turnover*,

X₂= *Current Ratio*

Dari hasil persamaan regresi berganda tersebut, masing-masing dapat diinterpretasikan hubungannya dengan profitabilitas, sebagai berikut :

- Nilai konstanta (α) = 7,256 menunjukkan bahwa apabila variabel independen bernilai nol atau ditiadakan. Maka nilai profitabilitas adalah sebesar 7,256.
- Koefesien regresi untuk variabel *working capital turnover* bernilai -1,607 yang berarti *working capital turnover* memiliki nilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan *working capital turnover* sebesar 1%, maka akan berdampak penurunan ROA sebesar -1,607.
- Koefesien regresi untuk variabel *current ratio* bernilai 4,016 yang berarti memiliki nilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara variabel *current ratio* dengan *return on asset*. Setiap peningkatan 1% *return on asset*, maka akan meningkatkan *return on asset* sebesar 4,016.

Uji Model Regresi

Tabel 8. Hasil Uji Secara Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	F	Sig.
Regression	2041.484	2	16.425	.000 ^b
Residual	1802.191	29		
Total	3843.676	31		

Untuk menguji apakah model yang digunakan tepat dapat dilakukan dengan cara yaitu membandingkan signifikansi pada tabel ANOVA dengan taraf nyataanya ($\alpha=5\%$).

Berdasarkan data di atas, maka hasil *working capital turnover* dan *current ratio* secara bersama-

sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai R² (R Square) diperoleh nilai sebesar 0,531 atau 53,10%, maka *working capital turnover* dan *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *return on asset* secara bersama-sama atau simultan yaitu 53,10%. Sementara sisanya yaitu sebesar 0,469 atau 46,90% dijelaskan oleh faktor lain artinya variabel diatas menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap *return on asset*.

Uji Secara Parsial (Uji t)

Tabel 9. Hasil Uji Secara Parsial (Uji – t)

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	7.256	10.830	.670	.508
Working_Capital_Turnover	-1.607	1.114	-1.443	.160
Current_Ratio	4.016	2.334	1.721	.096

Sumber : Output SPSS 23 (2017)

Penulis menggunakan angka signifikansi 0,05, artinya dalam menentukan hasil riset mempunyai kesempatan untuk benar sebesar 95% dan untuk salah sebesar 0,05%. Dengan $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan (dk) = $n-3 = 32-3 = 29$, diperoleh nilai tabel 2,045 dan untuk *working capital turnover* nilai t hitungnya sebesar -1,443 dan untuk *current ratio* nilai t hitungnya sebesar 1,721. Hasil diatas menunjukkan kedua koefisien variabel yang diteliti yakni *working capital turnover* dan untuk *current ratio* signifikans masing-masing berpengaruh terhadap Return_On_Asset.

Pembahasan

Berdasarkan data di atas, maka hasil *working capital turnover* dan *current ratio* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Jika dihitung dari nilai R² (R Square) diperoleh nilai sebesar 0,53, maka *working capital turnover* dan *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *return on asset* secara bersama-sama atau simultan yaitu 53,10%. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Horne dan Wachowicz (2009:254), bahwa profitabilitas dapat dicapai jika perusahaan efisien dalam menggunakan modal kerjanya begitupun dengan tingkat likuiditas perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bagus Mangdahita Sariyana, Fridayana Yudiaatmaja, I Wayan Suwendra (2016) dengan judul Pengaruh Perputaran Modal Kerja Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Food And Beverages), yang menun-

jukan bahwa Ada pengaruh positif dan signifikan secara simultan dari perputaran modal kerja, dan likuiditas terhadap profitabilitas (studi pada Perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014).

Berdasarkan perhitungan uji secara parsial bahwa bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan antara variabel *working capital turnover* dan *return on asset* karena pada perusahaan farmasi periode perputaran modal kerja cukup panjang. Pada perusahaan farmasi, sebagian besar perusahaan memiliki porsi aktiva lancar yang seimbang dibandingkan dengan total aktiva. Sehingga kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban semakin baik, kemudian kemungkinan perusahaan memperoleh tambahan laba juga akan semakin baik karena tingkat penjualan yang memiliki prospek yang baik pula. Selain itu adanya keputusan penggunaan dana antara hutang dengan modal dalam perusahaan juga diperhitungkan dengan cermat oleh manajemen perusahaan, sehingga tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Hubungan antara *working capital turnover* dengan *return on asset* menunjukkan arah negatif, artinya setiap ada kenaikan *working capital turnover* akan diikuti dengan penurunan *return on asset*, sebaliknya jika *working capital turnover* semakin menurun maka akan berdampak pada peningkatan ROA. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2008:337) yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui penjualan dan akhirnya akan meningkatkan *return on asset*. Apabila modal kerja dikelola dengan baik maka *return on asset* perusahaan bisa mengalami peningkatan, namun bila sebaliknya pengelolaan modal kerja kurang baik maka akan memperkecil tingkat *return on assets* perusahaan. Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlina Samadi (2014) dengan judul penelitian Pengaruh *Working Capital Turnover, Cash Turnover, Inventory Turnover* dan *Current Ratio* Terhadap Profitabilitas (ROA) Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI, yang menunjukkan bahwa Secara parsial Working Capital Turnover tidak berpengaruh terhadap ROA dimana koefisien regresi Working Capital Turnover (WCTO) sebesar 1,361, t hitung 1,361 < tabel 2,02108 dengan tingkat sig t 0,181 > 0,05.

Hasil penelitian juga menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan antara variabel *current ratio* dan *return on asset*.

Karena jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan farmasi rata-rata lebih besar dibandingkan hutang lancarnya yang relatif kecil sehingga mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya serta banyaknya dana yang menganggur dan tidak digunakan dalam perusahaan dimana dana tersebut tidak dapat memperoleh laba. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jika *current ratio* semakin tinggi, maka semakin rendah laba yang diperoleh perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan mengeluarkan biaya untuk memenuhi kewajibannya yang harus segera terpenuhi, sehingga hal tersebut berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan berkurang. Ternyata tinggi rendahnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kemampuan finansial jangka pendeknya belum bisa menjadi jaminan bahwa perusahaan tersebut akan mendapatkan profitabilitas. Hubungan antara *current ratio* dengan ROA menunjukkan arah positif yaitu 4,016, artinya setiap ada kenaikan *current ratio* maka akan diikuti dengan kenaikan ROA sebesar 4,016, sebaliknya jika *current ratio* semakin menurun maka akan berdampak pada ROA. likuiditas yang terlalu tinggi maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori yang dikemukakan oleh Horne & Wachowicz (2009: 68), bahwa semakin rendah likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin tinggi begitupun sebaliknya semakin besar dana yang ditempatkan untuk memenuhi likuiditas perusahaan, maka perusahaan dapat kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan dana karena dana yang dimiliki tidak menghasilkan keuntungan. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlina Samadi (2014) dengan judul penelitian Pengaruh *Working Capital Turnover*, *Cash Turnover*, *Inventory Turnover* dan *Current Ratio* Terhadap Profitabilitas (ROA) Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI, yang menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap ROA dimana koefisien regresi Current Ratio (CR) sebesar -0.279, maka dapat diketahui bahwa $t_{hitung} -0,279 < \text{tabel } 2,02108$.

5. Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai "Pengaruh *Working Capital Turnover* dan *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di

bursa efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2016, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Perkembangan rata-rata *Working Capital Turnover* pada 8 perusahaan farmasi cenderung naik dari tahun 2013 sampai dengan 2016. Dan perkembangan rata-rata *Current Ratio* berfluktuatif (naik/turun), sedangkan perkembangan rata-rata nilai *Return On Asset* (ROA) cenderung turun dari tahun 2013 - 2016.
- 2) Berdasarkan hasil pengujian secara simultan (*f-test*), maka hasil *working capital turnover* dan *current ratio* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Dengan kata lain yaitu bahwa setiap peningkatan yang terjadi pada variabel independen yaitu *working capital turnover* dan *current ratio* secara bersama-sama akan meningkatkan *return on asset* (ROA) pada perusahaan atau setiap penurunan yang terjadi pada variabel independen secara bersama-sama akan menurunkan *return on asset* (ROA) pada perusahaan.
- 3) Hasil pengujian secara parsial (Uji t) dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang positif dan tidak signifikan antara variabel *working capital turnover* dan *return on asset*. Dan tidak terdapat pengaruh yang negatif dan tidak signifikan antara variabel *current ratio* dan *return on asset*.

Saran

- a. Keadaan *return on asset* (ROA) pada tahun 2013 sampai dengan 2016 mengalami penurunan. Untuk itu perusahaan harus dapat menjaga *return on asset* (ROA) dengan baik.
- b. Dari hasil perhitungan *working capital turnover* dan *current ratio* secara parsial tidak terdapat pengaruh terhadap *return on asset* (ROA) oleh karena itu perusahaan harus dapat mengurangi perputaran modal kerja yang tidak efisien dan cenderung berputar secara lambat sehingga dapat berpengaruh terhadap laba menjadi menurun. Begitupun dengan *current ratio* perusahaan harus dapat meningkatkan asset dan mengurangi hutang agar dapat menjaga likuiditas perusahaan sehingga tidak mengganggu profitabilitas perusahaan.

Daftar Pustaka

- Dwi, Prastowo. Dwi. (2014), *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Ketiga, Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan.

- m.okezone.com/read/2016/11/04/320/1532682/investasi-farmasi-di-dalam-negeri-kurang-berkembang.
- Ghozali, I. (2011), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mahmud M. dan Abdul Halim, (2014), *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Horne, James C Van dan John M. Machowicz. (2009), *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2015), *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2015), *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Jumingan. (2014), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasmir, (2014), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____ (2015), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lukman Syamsuddin. (2007), *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mardiyanto, Handono, (2008), *Intisari Manajemen Keuangan*, Jakarta: Grafika
- Mashuri, (2010), *Penelitian Verifikatif*, cetakan ke-3, Yogyakarta: Andi.
- Munawir, S. (2007), *Analisis Informasi Keuangan Modern*, Bumi Aksara: Jakarta.
- Riyanto, Bambang. (2008), *Dasar - dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Gajah Mada: Yogyakarta.
- _____ (2013), *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Santoso, Singgih. (2012). *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Sariyana, Bagus Mangdahita, Fridayana Yudiaatmaja, I Wayan Suwendra. (2016), *Pengaruh Perputaran Modal Kerja Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Food And Beverages) periode 2012-2014*.
- Sugiyono. (2014), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Widiyanti, Marlina dan Samadi W Bakar (2014), *Pengaruh Working Capital Turnover, Cash Turnover, Inventory Turnover dan Current Ratio Terhadap Profitabilitas (ROA) Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI 2008-2012*.
- www.idx.com
- www.sahamok.id
- Yesi, Herlina. (2012), *Pengaruh Current Ratio, Net Working Capital Turnover dan Debt to Asset Ratio terhadap ROA pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012*.